

EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI

Laili Furaidah¹, Lenny Widjyanthi², dan Julian Adam Ridjal²

¹Mahasiswa, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Staff Pengajar, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

email: lailifuraida@yahoo.co.id

ABSTRACT

Integrated Crop Management Field School (FFS-ICM) or (SL-PTT) for food commodities is one of the government's efforts to increase productivity and income of a rice. By holding SL-PTT activities since 2008 until 2014 in the village of Kedaleman, the government expected that the productivity and income of rice farmers can be increased. The study was conducted in the Kedaleman Village intentionally (purposive method). This study also used a descriptive analysis, scoring analysis, and income analysis. The results showed that: (1) the effective implementation of Integrated Crop Management Field School (FFS-ICM) in the Kedaleman village is effective, because as much as 45 or 100% of respondents were able to implement the components of Integrated Crop Management (ICM); (2) the level of motivation of rice farmers in participating in the implementation of Integrated Crop Management Field School (SL-PTT) is high; (3) the income of rice farmers who follow the program of Integrated Crop Management Field School SL-PTT is beneficial to the income of farmers in the amount of Rp 14,842,941.18 / MT / ha or USD 18,631,950.01 0.91 / MT / ha

Keywords: *Effectiveness, motivation, income, SL-PTT*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu lumbung pangan nasional di Jawa Timur dengan hasil produksi sebesar 732.835 juta ton dengan luasan lahan 118.186 ha (Badan Pusat Statistik, 2009). Kabupaten Banyuwangi memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi produksi pangan nasional. Sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya berperan terhadap ketahanan pangan tetapi juga mempunyai peran yang sangat besar terhadap sumber pendapatan, kesempatan kerja, serta perekonomian regional maupun nasional. Salah satu sub sektor tanaman pangan yang dihasilkan oleh Kabupaten Banyuwangi dapat menyumbang produksi padi di Jawa Timur. Berdasarkan pemanfaatan luas lahan yang digunakan oleh petani mulai kawasan selatan, utara hingga melebar ke Barat kebanyakan kawasan tersebut merupakan daerah potensi tanaman pangan terutama tanaman padi.

Kecamatan Rogojampi merupakan wilayah dengan hasil produksi padi tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Rata-rata produksi padi tahun 2011 sampai 2012 yaitu sebesar 58.602,5 ton. Upaya peningkatan hasil produksi padi tahun 2008 yaitu melalui penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Ketersediaan tanaman pangan yang semakin terbatas akibat peningkatan kebutuhan pangan serta kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi membuat pemerintah harus berusaha mengatasi permasalahan tersebut. Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi salah satunya yaitu melalui Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Desa Kedaleman, yang merupakan salah satu desa yang mendapatkan SL-PTT komoditas padi dari pemerintah sejak tahun 2008-2014 untuk komoditas padi dan kedelai. Adapun tiga kelompok tani ini yang mendapatkan bantuan SLPTT pada tahun 2014 yaitu kelompok tani Lamtoro Gung,

Kayu Manis dan Blimbing Wuluh. Saat pelaksanaan SL-PTT para anggota kelompok tani akan diberikan materi dan pendampingan oleh petugas, dengan harapan usaha tani tanaman padi dapat memberikan prospek yang tinggi terhadap pendapatan petani di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Untuk memperoleh pendapatan tinggi, yang harus dilakukan oleh petani padi yaitu meningkatkan hasil produksi usahatani padi. Kegiatan SL-PTT membantu petani untuk meningkatkan hasil produksi padi yaitu dengan cara menyusun teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Namun kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi tersebut maka menghambat proses penerapan komponen PTT.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT); (2) untuk mengetahui tingkat motivasi petani padi dalam mengikuti pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT); (3) untuk mengetahui pendapatan petani padi yang mengikuti Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014. Penentuan daerah penelitian tersebut berdasarkan metode penentuan wilayah yang dilakukan secara sengaja (*purposive method*), dengan pertimbangan bahwa Desa Kedaleman merupakan salah satu kawasan yang mendapatkan program SL-PTT padi sejak tahun 2008-2014 berdasarkan data dari Dinas Pertanian Banyuwangi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitis. Untuk menentukan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan *Proporsionate Random Sampling*, sehingga diperoleh 45 sampel. Jumlah sampel yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel petani padi program SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Nama Kelompok	Anggota	Sampel
Lamtoro Gung	29	16
Kayu Manis	26	15
Blimbing Wuluh	24	14
Jumlah	79	45

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur, observasi langsung dan data sekunder yang didapatkan dari instansi yang terkait.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama mengenai efektivitas pelaksanaan program Sekolah Lapang Pengeolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel skoring (skor). Efektivitas pelaksanaan SL-PTT dilakukan berdasarkan pemberian skor pada masing-masing indikator yang telah tercantum pada buku petunjuk PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu). Setiap indikator diberi rentang nilai 1-3 berdasarkan skala Likert dengan kategori nilai 1 adalah tidak efektif, kategori nilai 2 adalah cukup efektif dan kategori nilai 3 adalah efektif. Menurut Harnowo (2012), tahapan-tahapan yang digunakan untuk menentukan efektivitas petani dalam pelaksanaan SL-PTT antara lain:

1. Persiapan
 - a. Pemilihan Varietas (1-3)
 - b. Penyiapan Bibit (1-3)
 - c. Penyiapan Lahan (1-3)
 - d. Cara Tanam (1-3)
2. Pemeliharaan
 - a. Pemupukan (1-3)
 - b. Pengendalian Gulma (1-3)
 - c. Pengairan (1-3)
 - d. Pengendalian OPT (1-3)
3. Pemanenan
 - a. Pasca Panen (1-3)
 - b. Panen (1-3)

Untuk melakukan pengujian mengenai efektivitas pelaksanaan SL-PTT dilakukan dengan menggunakan tabulasi skor. Dalam tabulasi akan ditentukan

kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan cara menentukan batas skor. Batasan skor ditentukan dengan menggunakan rumus (Nazir, 2014):

$$i = \frac{r}{\text{jumlah interval}}$$

Keterangan:

i :Isi Kelas

r :Rentang (skor tertinggi - skor terendah)

Kriteria pengambilan keputusan:

Skor 33-54 : Kategori tidak efektif

Skor 55-76 : Kategori cukup efektif

Skor 77-99 : Kategori efektif

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan kedua mengenai tingkat motivasi petani padi mengikuti kegiatan SL-PTT diuji dengan menggunakan pendekatan analisis statistik dengan tabulasi skor. Tingkat motivasi diukur dengan menggunakan teori harapan. Teori harapan menurut Victor terdiri dari tiga indikator yaitu harapan, nilai dan pertautan. Pengukuran tingkat motivasi petani yaitu dengan menggunakan indikator harapan. Teori harapan digunakan untuk mengetahui keinginan petani dalam mengikuti kegiatan SL-PTT. Adapun indikator yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup (1-3)
2. Keinginan untuk memperoleh pendapatan (1-3)
3. Keinginan untuk membeli barang mewah (1-3)
4. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan (1-3)
5. Keinginan untuk hidup sejahtera(1-3)
6. Keinginan untuk menambah kerabat (1-3)
7. Keinginan untuk menjalin kerjasama (1-3)
8. Keinginan untuk menjalin kerukunan (1-3)
9. Keinginan untuk saling bertukar pendapat (1-3)
10. Keinginan untuk memperoleh bantuan (1-3)

Setiap indikator diberi rentang nilai 1-3 berdasarkan skala Likert dengan kategori nilai 1 menunjukkan tingkat yang

rendah, dan 3 kategori tingkat yang tinggi. Kategori tingkat motivasi dibagi menjadi tinggi dan rendah.

Untuk melakukan pengujian mengenai tingkat motivasi petani mengikuti kegiatan SL-PTT dilakukan dengan menggunakan tabulasi skor. Dalam tabulasi akan ditentukan kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan cara menentukan batas skor. Batasan skor ditentukan dengan menggunakan rumus (Nazir, 2014):

$$i = \frac{r}{\text{jumlah interval}}$$

Keterangan:

i :Isi Kelas

r :Rentang (skor tertinggi - skor terendah)

Kriteria pengambilan keputusan:

Skor 41 – 81 : Tingkat motivasi petani rendah

Skor 82 – 123 : Tingkat motivasi petani tinggi

Untuk menguji permasalahan ketiga yaitu mengenai pendapatan petani padi yang mengikuti program SL-PTT di Desa Kedaleman dapat digunakan pendekatan analisis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp).

TR = Total penerimaan (Rp).

TC = Total biaya (Rp).

Py = Harga padi (Rp).

Y = Total produksi padi (Kg).

FC = Biaya Tetap (Rp).

VC = Biaya Variabel (Rp).

Kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika $TR > TC$ maka pendapatan petani padi yang mengikuti Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) menguntungkan.

b. Jika $TR < TC$ maka pendapatan petani padi yang mengikuti Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) tidak menguntungkan/rugi.

c. Jika $TR = TC$ maka pendapatan petani padi yang mengikuti Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-

PTT) dalam keadaan *break event point* atau impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pelaksanaan SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi

Efektivitas menunjukkan suatu keberhasilan dari segi tercapainya sasaran atau sejauh mana target telah tercapai. Tingginya efektivitas dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dan telah mendekati target yang telah ditentukan. Pengukuran efektivitas pelaksanaan kegiatan SL-PTT dilaksanakan dengan cara melihat seberapa jauh petani menerapkan komponen yang ada di buku pedoman PTT. Hasil perhitungan efektivitas pelaksanaan SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil efektivitas Pelaksanaan SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi

Skor	Efektivitas	Jumlah	(%)
33-54	Tidak Efektif	-	-
55-76	Cukup Efektif	-	-
77-99	Efektif	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa efektivitas pelaksanaan SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi termasuk dalam kategori yang efektif. Hal tersebut terlihat dari jumlah keseluruhan petani yang mengikuti kegiatan SL-PTT sebanyak 45 petani atau sebesar 100 % mampu menerapkan komponen yang ada dalam buku petunjuk PTT. Kegiatan SL-PTT ini telah memberikan perubahan bagi para petani, karena dengan kegiatan ini petani bisa semakin mengerti bagaimana cara mengelola usaha taninya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa efektivitas petani tergolong efektif sehingga hipotesis diterima.

Pengukuran efektivitas SL-PTT berdasarkan komponen yang terdapat dalam buku petunjuk PTT yaitu:

- 1) Pemilihan Varietas dan Kebutuhan Benih,
- 2) Persemaian dan Penyiapan Bibit,
- 3) Penyiapan Lahan,
- 4) Pengairan

Berselang, 5) Cara Tanam Padi, 6) Pemupukan Berimbang, 7) Pengendalian Gulma, 8) Pengendalian OPT, 9) Panen dan Pasca Panen.

1. Pemilihan Varietas dan Kebutuhan Benih

Hasil penelitian bahwa 100% responden menerapkan pemilihan varietas dan kebutuhan benih terlebih dahulu sesuai dengan petunjuk PTT. Pemilihan varietas yang dilakukan oleh petani berdasarkan pada usia tanam, penggunaan varietas yang tahan akan hama penyakit dan varietas yang digunakan sesuai dengan musim tanam, dan penggunaan benih yang bersertifikat. Hal tersebut telah dilakukan oleh petani secara keseluruhan dan petani juga telah melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan buku petunjuk.

Berdasarkan petunjuk SL-PTT jenis varietas yang baik untuk digunakan yaitu varietas yang memiliki label dan bersertifikat. Antara lain varietas tersebut adalah varietas Inpari 4, Inpari 13, Inpari 64, Mekongga dan Ciherang. Petani memilih benih varietas dengan umur yang sedang yaitu umur 110-125 hari. Hal tersebut dilakukan dengan alasan pemilihan varietas dengan umur sedang akan menghasilkan produksi beras yang baik dan tidak mengganggu pola tanam petani.

2. Persemaian dan penyiapan bibit

Hasil penelitian, 100 % responden telah melakukan persemaian dan penyiapan bibit terlebih dahulu sesuai dengan buku petunjuk PTT. Persemaian dan penyiapan bibit yang dilakukan oleh petani sebelum proses penanaman yaitu berdasarkan pada proses pembuatan persemaian, perlakuan benih, pengendalian hama dan penyakit, melakukan pemindahan bibit pada usia muda dan melakukan pemupukan di area persemaian.

Sebanyak 100% petani melakukan perendaman benih terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan benih yang baik dan siap untuk disemaikan. Pada area persemaian petani juga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan cara membersihkan gulma yang ada di daerah sekitar area persemaian secara manual dan juga melakukan pemupukan pada area persemaian. Selanjutnya petani

tidak melakukan pemindahan bibit pada usia muda yang sesuai dengan buku petunjuk PTT yaitu pemindahan bibit pada usia tanam 18-21 hari. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan dan keahlian petani serta sulitnya memindahkan bibit muda.

3. Penyiapan lahan/pengolahan tanah

Dari hasil penelitian sebanyak 100% responden telah melakukan pengolahan tanah sesuai dengan petunjuk PTT. Pengolahan lahan/tanah yang dilakukan oleh petani yaitu berdasarkan pada penggunaan pupuk organik, pengolahan lahan setelah panen, penggunaan alat hand traktor dan proses penggenangan air pada area sawah.

Sebanyak 28,89% petani tidak menggunakan pupuk organik pada usaha taninya. Hal tersebut dikarenakan jumlah pupuk organik yang dibutuhkan dalam sekali musim tanam kebutuhannya sangat besar sekitar 1-2 ton/ha, sehingga petani tidak memilih untuk menggunakan pupuk organik. Selain itu pupuk organik reaksinya dianggap sangat lama. Namun sebanyak 28,89% petani memilih menggunakan pupuk organik dengan alasan dampak penggunaan pupuk organik sangat baik untuk tanaman padi dan keberlanjutan hasil panen padi kedepannya.

Selanjutnya pengolahan tanah sebanyak 100% petani melakukan pengolahan tanah setelah proses pemanenan dengan cara membakar sisa jerami untuk dijadikan pakan untuk hewan ternak itik. Untuk proses pengolahan tanah, petani di Desa Kedaleman menggunakan *hand tractor* untuk mengolah tanah. Selanjutnya yaitu proses menggenangi air sebelum proses penanaman. Hal tersebut dilakukan agar tanah lebih lunak dan memudahkan saat proses penanaman.

4. Pengairan berselang

Sebanyak 100% responden telah melakukan pengairan sesuai dengan petunjuk PTT yang telah ditentukan. Pengairan yang dilakukan oleh petani yaitu secara berselang, dengan ketinggian 2-5 cm dan pengairan dilakukan dalam keadaan macak-macak. Hal tersebut telah dilakukan oleh seluruh petani dan sesuai dengan buku petunjuk PTT.

Petani melakukan pengairan secara berselang dengan alasan dapat menghemat air irigasi, selain itu juga pengairan secara berselang sangat baik untuk hasil panen padi karena gabah bisa masak secara bersama. Pengairan dilakukan sebanyak 2 kali selama masa tanam yaitu pada umur tanaman padi 0-15 hari setelah itu di keringkan. Pada umur 25- 40 dilakukan pengairan kembali lalu dikeringkan sampai masa panen.

5. Cara tanam padi

Penanaman merupakan langkah selanjutnya setelah proses pengolahan tanah. Sebanyak 77,78 % reponden menyatakan bahwa petani mampu melakukan cara tanam yang sesuai dengan petunjuk PTT, sedangkan sisanya 22,22 % petani menyatakan terkadang petani belum sepenuhnya bisa menerapkan cara tanam berdasarkan dengan petunjuk PTT. Proses penanaman yang dilakukan oleh petani yaitu berdasarkan proses tanam yang dilakukan secara serempak, melakukan cara tanama secara jajar legowo dan melakukan penanaman yang lebih padat untuk lahan yang kurang subur.

Dari hasil penelitian sebanyak 73,33% petani melakukan penanaman secara serempak. Penanaman serempak yang dilakukan oleh petani agar tanaman padi terhindar dari serangan hama. Namun sebanyak 26,67% terkadang petani melakukan penanaman tidak serempak dengan alasan perbedaan varietas serta masa tanam yang berbeda sehingga membuat petani tidak bisa melakukan penanaman secara serempak.

Sebanyak 57,78% responden tidak melakukan penanaman dengan menggunakan sistem jajar legowo. Hal tersebut dikarenakan masih adanya kesulitan dan kurangnya keahlian tenaga kerja untuk menerapkan hal tersebut. Petani lebih memilih untuk melakukan proses penanaman menggunakan sistem larikan dengan alasan lebih efektif dan mudah. Namun sebanyak 15,56% menyatakan bahwa petani sudah menerapkan penanaman sistem jajar legowo dengan alasan hasil produksi yang didapat lebih meningkat dari pada menanam tanpa menggunakan jajar legowo. Selain itu

menanam dengan jajar legowo dirasa lebih efektif dalam pengendalian hama dan gulma. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa petani melakukan penanaman lebih padat maupun rapat untuk lahan yang kurang subur guna mengurangi kegagalan pada saat panen.

6. Pemupukan Berimbang

Dari hasil penelitian sebanyak 77,78% responden masih belum sepenuhnya mampu melakukan pemupukan secara berimbang yang sesuai dengan petunjuk PTT. Sisanya sebanyak 22,22% petani mampu menerapkan pemupukan secara berimbang untuk usaha taninya. Proses pemupukan berimbang yaitu berdasarkan cara melakukan pemupukan awal bersamaan dengan pengolahan tanah, menggunakan pupuk organik untuk proses pemupukan dasar, melakukan pengolahan sisa jerami sebagai bahan organik, melakukan pemupukan secara tepat waktu dan berimbang serta penggunaan dosis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanam.

Sebanyak 57,78% responden terkadang melakukan pemupukan awal bersamaan pada saat pengolahan tanah dan 28,89% petani tidak menggunakan pupuk organik pada saat proses pengolahan tanah. Hal tersebut dikarenakan petani lebih memilih untuk melakukan pemupukan pada saat tanaman telah dipindahkan ke lahan dengan alasan pupuk yang biasa digunakan adalah organik dan tidak semua petani menggunakan pupuk organik untuk usaha taninya. Namun sebanyak 26,67% responden melakukan pemupukan awal bersamaan dengan pengolahan tanah. Hal tersebut dilakukan agar pupuk dapat tercampur merata ke dalam tanah, sehingga akan baik hasilnya untuk tanaman padi. Sebanyak 31,11% responden menyatakan bahwa petani menggunakan pupuk organik pada saat proses pemupukan awal.

Sebanyak 100% responden tidak melakukan pengolahan jerami. Hal tersebut tidak dilakukan karena kurangnya keahlian para petani untuk mengolah sisa jerami menjadi sumber bahan organik. Selain itu petani melakukan pemupukan secara tepat waktu dan berimbang disesuaikan dengan kebutuhan tanam. Pemupukan dilakukan

sebanyak 2 kali selama masa tanam yaitu pada saat usia tanaman padi 15 -30 hari HST dan umur 30-40 HST hingga panen.

7. Pengendalian Gulma

Dari hasil penelitian sebanyak 100% responden telah melakukan penyiangan secara baik sesuai dengan petunjuk PTT. Penyiangan yang dilakukan oleh petani yaitu berdasarkan waktu penyiangan yang rutin dan tepat waktu, melakukan penyiangan sedini mungkin dan melakukan penyiangan disesuaikan dengan populasi gulma. Sebanyak 62,22% petani terkadang melakukan penyiangan secara rutin untuk tanaman usaha taninya. Hal tersebut dikarenakan petani hanya melakukan penyiangan jika kondisi gulma di sawah mulai muncul dan mulai mengganggu tanaman. Namun sebanyak 37,78% petani melakukan penyiangan secara rutin. Hal tersebut bertujuan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik tanpa adanya tanaman pengganggu. Penyiangan yang dilakukan secara rutin akan mencegah tumbuhnya gulma yang biasanya tumbuh disekitar sawah.

Sebanyak 75,56% responden terkadang melakukan penyiangan sedini mungkin. Hal tersebut dikarenakan petani memilih melakukan pengendalian pada saat muncul tanda-tanda adanya gulma yang mulai tumbuh disekitar sawah. Namun sebanyak 24,44% responden melakukan pengendalian gulma sedini mungkin. Dimana petani selalu melakukan pembersihan di area sawah. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada gulma yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Sebanyak 100% responden melakukan penyiangan dengan melihat populasi gulma yang tumbuh di area sawah. Jika gulma mulai tumbuh biasanya petani mulai melakukan penyiangan. Penyiangan yang dilakukan oleh petani minimal 2 kali selama masa tanam atau disesuaikan dengan populasi gulma yang ada di lahan sawah.

8. Pengendalian OPT

Dari hasil penelitian sebanyak 100% responden belum sepenuhnya atau terkadang melakukan pengendalian hama dan penyakit berdasarkan petunjuk PTT. Hal tersebut dikarenakan masih ada komponen yang masih belum bisa

diterapkan oleh petani dengan alasan petani masih merasa kesulitan dan belum terbiasa. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh petani yaitu berdasarkan pemotongan dan membersihkan jerami sesegera mungkin setelah panen, melakukan pergantian pola tanam, melakukan pengendalian hama dan penyakit secara rutin dan membuat pagar dan perangkap untuk sarang tikus.

Dari hasil penelitian sebanyak 100% responden telah melakukan pemotongan serta membersihkan jerami setelah panen sesegera mungkin serta membakar sisa jerami. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah adanya serangan hama dan penyakit. Selain itu petani tidak melakukan pergantian pola tanam yang berdasarkan buku petunjuk PTT. Petani di Desa Kedaleman lebih sering melakukan usaha tani padi dari pada harus berusatani komoditas lain.

Sebanyak 77,78% petani melakukan pengendalian secara rutin dan tepat waktu, dengan tujuan agar tanaman padi terhindar dari serangan hama yang nantinya akan menimbulkan penyakit. Pengendalian hama penyakit dapat dilakukan dengan cara pengendalian secara mekanik dan fisik. Dari hasil responden yaitu sebesar 66,67% petani tidak menggunakan pagar atau tidak membuat perangkap untuk tikus di area sawah. Hal tersebut dikarenakan pada area sawah milik petani setempat sangat jarang ada hama tikus.

9. Panen Dan Pasca Panen.

Panen dilakukan jika buah padi sudah cukup masak dan siap untuk dipanen. Dari hasil penelitian sebanyak 100 % petani telah melakukan proses pemanenan yang sesuai dengan buku petunjuk PTT. Proses pemanenan yang dilakukan oleh petani berdasarkan pada proses pemanenan secara berkelompok, melakukan pemanenan secara tepat waktu dan melakukan pemanenan pada kondisi lahan sawah dalam keadaan kering.

Sebanyak 24,44% petani melakukan pemanenan secara berkelompok agar dapat menghemat waktu yang digunakan. Sebanyak 48,89% petani tidak selalu melakukan pemanenan secara berkelompok karena adanya perbedaan waktu pada saat

akan panen. Sebanyak 26,67% petani tidak melakukan pemanenan secara bersamaan karena adanya perbedaan varietas yang digunakan oleh setiap petani. Dimana terdapat varietas yang berumur cepat dan sedang sehingga proses pemanenan tidak dilakukan secara berkelompok.

Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa proses pemanenan dilakukan pada waktu yang tepat, karena ketepatan waktu memanen sangat berpengaruh terhadap jumlah dan mutu gabah dan beras. Selanjutnya petani melakukan pengeringan pada area sawah sebelum melakukan proses pemanenan, setelah proses pemanenan petani melakukan perontokan gabah dengan menggunakan alat *thereser* yaitu alat/mesin perontok padi yang sudah biasa digunakan oleh petani di Desa Kedaleman.

Tingkat Motivasi Petani Padi SL-PTT di Desa Kedaleman.

Menurut Victor H. Vroom dalam Hasibuan (2005), motivasi merupakan akibat dari hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan mengarah kepada hasil yang diinginkan. Teori harapan menyatakan bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh apa yang diinginkan. Pengukuran tingkat motivasi petani padi mengikuti kegiatan SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Motivasi Petani Mengikuti Program SL-PTT

Skor	Motivasi	Petani	(%)
41-81	Rendah	0	0
82-123	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa keseluruhan dari 45 responden atau 100% memiliki tingkat motivasi tinggi untuk mengikuti kegiatan SL-PTT. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa tingkat motivasi petani tergolong tinggi sehingga hipotesis diterima. Petani termotivasi dengan adanya kegiatan SL-PTT, karena kegiatan SL-PTT dapat membantu petani dalam memperoleh

informasi yang sedang berkembang. Untuk mengukur tingkat motivasi petani program SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi dilakukan berdasarkan teori harapan. Terdapat sepuluh indikator yang digunakan dalam pengukuran tingkat motivasi dari teori harapan.

1. Keinginan Terpenuhinya Kebutuhan Hidup Keluarga

Tabel 4. Tingkat Motivasi Petani Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup.

Skor	Motivasi	Petani	(%)
4-7	Rendah	-	-
8-12	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki motivasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan hidup keluarga petani terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini selanjutnya menjadi motivasi bagi petani untuk bekerja secara maksimal guna mendapatkan keinginannya.

Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa, bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan utama mereka yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun sebanyak 60,00% responden menyatakan bahwa petani bekerja sebagai petani tidak adanya dorongan dari keluarga, melainkan mereka bekerja sebagai petani merupakan hal yang sudah turun temurun. Sebanyak 31,11% responden menyatakan bahwa petani bekerja sebagai petani karena adanya dorongan dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan adanya lahan yang tersedia dan dapat diolah yang nantinya bisa digunakan sebagai penghasilan petani.

Sebanyak 73,33% menyatakan bahwa terkadang dengan melakukan usaha tani padi kebutuhan hidup petani bisa terpenuhi. Sebanyak 22,22% responden menyatakan bahwa kegiatan usaha tani dapat memenuhi kebutuhan hidup petani. Responden merasa dengan melakukan usaha tani kebutuhan dan keinginan mereka dapat terpenuhi. Namun sebanyak 80,00% responden menyatakan bahwa dengan melakukan usaha tani padi terkadang petani merasa puas dengan hasil panen yang

didapat. Semua reponden menyatakan bahwa mereka cukup puas dengan usaha taninya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya responden yang menyatakan tidak puas dengan hasil usaha taninya.

2. Keinginan Memperoleh Pendapatan Tinggi

Tabel 5. Tingkat Motivasi Petani Untuk Memperoleh Pendapatan Tinggi

Skor	Motivasi	Petani	(%)
4-7	Rendah	-	-
8-12	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa sebanyak 100% responden memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan yang tinggi akan membuat kebutuhan petani bisa terpenuhi baik dalam memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya.

Sebanyak 42 petani responden atau 93,33% menyatakan bahwa petani melakukan usaha tani padi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan yang tinggi bisa didapat oleh petani yaitu dengan cara menekan biaya selama produksi padi. Kegiatan SL-PTT mengajarkan petani untuk bisa mengoptimalkan dalam penggunaan biaya selama produksi.

Sebanyak 30 petani responden atau 66,67% menyatakan bahwa adanya dorongan dari keluarga untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah kebutuhan keluarga, sehingga membuat petani harus semakin bekerja secara maksimal dalam mengolah usaha taninya.

Sebanyak 23 petani responden atau 51,11% menyatakan bahwa pendapatan yang diterima yaitu dari hasil bekerja sebagai petani atau mengolah usaha taninya. Dengan ini maka petani harus bisa mengolah usaha taninya secara baik dan maksimal agar pendapatan yang diterima bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun tidak semua petani setuju dengan pertanyaan tersebut karena dari hasil wawancara dengan responden sebanyak 12 orang petani atau 26,67% menyatakan bahwa hasil yang didapat oleh petani tidak

hanya dari usaha tani padi saja, melainkan ada usaha sampingan yang dikerjakan oleh petani.

Sebanyak 35 petani responden atau 77,78% menyatakan bahwa kadang-kadang hasil yang diterima oleh petani selama usaha tani terkadang memuaskan dan terkadang juga tidak memuaskan. Hal tersebut dikarenakan hasil yang diperoleh selama panen biasanya tidak bisa dipastikan. Berbeda dengan 10 petani responden atau 22,22% menyatakan bahwa petani merasa puas dengan hasil usaha taninya. Hal ini sebanding dengan apa yang petani kerjakan dan hasil yang diterima oleh petani.

3. Keinginan Untuk Membeli Barang Mewah

Tabel 6. Tingkat Motivasi Petani Untuk Membeli Barang Mewah

Skor	Motivasi	Petani	(%)
5-9	Rendah	40	88,89
10-16	Tinggi	5	11,11
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 40 petani responden atau 88,89% memiliki motivasi yang rendah untuk membeli barang mewah. Pembelian barang mewah pada dasarnya hanya dilakukan jika petani benar-benar membutuhkan dan memiliki penghasilan yang lebih.

Sebanyak 35 petani responden atau 77,78% menyatakan bahwa terkadang pembelian barang mewah diperlukan, namun tidak semua barang mewah harus dipenuhi. Namun sebanyak 7 petani responden atau 15,56% menyatakan, bahwa untuk kehidupan petani barang mewah bukanlah yang paling utama, hal ini dinyatakan oleh sebagian petani yang hidupnya berkecukupan.

Sebanyak 28 petani responden atau 62,22% menyatakan bahwa keinginan petani untuk membeli barang mewah tidak begitu besar. Hal tersebut dikarenakan bagi petani pemenuhan barang mewah untuk hidupnya tidaklah yang paling utama.

Sebanyak 42 petani responden atau 93,33% menyatakan bahwa tidak semua barang mewah harus dipenuhi, karena bagi petani pembelian barang mewah hanya

dilakukan oleh petani jika dibutuhkan. Rata-rata petani menggunakan hasil yang mereka dapat untuk memenuhi kebutuhan mereka disawah.

Sebanyak 4 petani responden atau 8,89% menyatakan bahwa adanya dorongan dari keluarga untuk membeli barang mewah. Kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya, membuat manusia selalu menginginkan terpenuhinya kebutuhan dalam hidupnya. Demikian halnya dengan kebutuhan hidup petani di Desa Kedaleman yang mana bukan hanya kebutuhan pokok saja yang harus terpenuhi, tetapi kebutuhan akan barang mewah juga menjadi kebutuhan yang penting juga. Namun sebanyak 6,67% atau 3 petani responden menyatakan bahwa tidak adanya dorongan dari keluarga. Hal itu dikarenakan keluarga tidak menuntut petani responden untuk memperoleh barang mewah.

Sebanyak 45 petani responden atau 100% menyatakan bahwa dengan berusaha tani padi terkadang keinginan untuk membeli barang mewah terpenuhi. Namun tidak semua barang mewah terpenuhi, hanya beberapa barang mewah yang dipenuhi oleh petani seperti misal pembelian sepeda motor dan telepon genggam yang dipenuhi oleh petani. Pembelian barang mewah seperti yang telah dijelaskan merupakan sebuah kebutuhan petani dan tidak semua petani membelinya.

4. Keinginan Untuk Memiliki Dan Meningkatkan Tabungan

Tabel 7. Tingkat Motivasi Petani Untuk Memiliki Dan Meningkatkan Tabungan

Skor	Motivasi	Petani	(%)
5-9	Rendah		
10-16	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 45 petani responden atau 100% memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa memiliki dan meningkatkan tabungan. Menabung merupakan suatu bentuk simpanan dan sewaktu-waktu bisa digunakan jika dibutuhkan. Sebanyak 41 petani responden atau 91,11% menyatakan bahwa dengan melakukan usaha tani padi petani dapat meningkatkan tabungannya.

Biasanya petani memiliki cara untuk bisa menabung yaitu dengan cara menyisihkan uang hasil panen padi. Dari sebagian hasil tersebut biasanya petani sisihkan untuk ditabung.

Sebanyak 22 petani responden atau 48,89% menyatakan bahwa tabungan yang petani miliki didapat dari hasil usaha tani. Namun tidak semua petani memiliki tabungan sebanyak 15,56% petani memiliki tabungan dari hasil usaha lain seperti usaha sampingan yaitu seperti usaha toko, usaha krupuk, usaha peternakan, usaha pembuatan batu bata dll.

Sebanyak 30 petani responden atau 66,67% menyatakan adanya dorongan dari pihak keluarga sehingga harus bekerja sebagai petani untuk bisa meningkatkan tabungan. Hasil yang didapat oleh petani sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan sebagian sisanya biasa petani tabung. Sebanyak 36 petani atau 80,00% menyatakan bahwa belum sepenuhnya petani merasa puas dengan hasil tabungan yang didapat. Karena tidak semua petani memiliki tabungan, melainkan biasanya petani menggunakan hasil pendapatan dari usaha taninya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan untuk usaha tani selanjutnya. Sebanyak 9 petani responden atau 20,00% merasa puas dengan hasil tabungan hal tersebut dikarenakan hasil tabungan yang mereka miliki sesuai dengan yang diharapkan.

Sebanyak 41 petani responden atau 91,11% menyatakan bahwa harapan petani memiliki tabungan ialah untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan. Berdasarkan hal tersebut membuat petani padi sangat termotivasi untuk mengikuti kegiatan SL-PTT untuk bisa meningkatkan hasil tabungan petani.

5. Keinginan Untuk Hidup Lebih Sejahtera/Lebih Baik

Tabel 8. Tingkat Motivasi Petani Untuk Bisa Hidup Sejahtera

Skor	Motivasi	Petani	(%)
5-9	Rendah		
10-16	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 45 petani responden atau 100% memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa hidup lebih sejahtera/lebih baik. Dari kegiatan SL-PTT petani dapat belajar dan mengetahui bagaimana cara untuk mengolah usaha taninya yang sesuai dengan petunjuk PTT sehingga hasil produksi dapat lebih baik.

Sebanyak 45 petani responden atau 100% petani bekerja sebagai petani untuk bisa hidup lebih sejahtera dari sebelumnya. Dengan hasil yang didapat oleh petani selama bekerja sebagai petani yaitu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga diantaranya kebutuhan pokok. Sebanyak 37 petani responden atau 82,22% menyatakan bahwa dorongan yang dimiliki petani berasal dari dalam diri petani. Dorongan dari dalam diri petani maupun dari keluarga sangat mempengaruhi petani dalam mengelola usaha taninya. Namun pada kenyataannya tidak semua petani hidupnya sejahtera, dari hasil responden yaitu sebanyak 39 petani responden atau 86,67% menyatakan bahwa tidak selalu apa yang diinginkan oleh petani terpenuhi. Hasil yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja. Sehingga apa yang dihasilkan oleh petani dalam usaha taninya belum bisa memastikan hidup petani sejahtera.

6. Keinginan Untuk Menambah Relasi Atau Teman

Tabel 9. Tingkat Motivasi Petani Untuk Menambah Relasi/Teman

Skor	Motivasi	Petani	(%)
3-5	Rendah	14	31,11
6-9	Tinggi	31	68,89
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 9 menyatakan bahwa 68,89% petani memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa menambah relasi atau teman. Hal ini dapat dikatakan bahwa keinginan petani cukup besar untuk bisa menambah kerabat maupun teman karena menurut petani semakin banyak teman yang dimiliki, maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan.

Sebanyak 10 petani responden atau 22,22% menyatakan bahwa selain untuk mendapatkan penghasilan, petani mengikuti

kegiatan SL-PTT juga untuk menambah teman. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak teman petani semakin mudah mendapatkan bantuan untuk mengolah usahatani padi. Sebanyak 4 petani responden atau 8,89% menyatakan bahwa, petani mengikuti kegiatan SL-PTT tidak untuk menambah teman melainkan untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan penghasilan dari sebelumnya.

Sebanyak 33 petani responden atau 73,33% menyatakan bahwa tidak adanya dorongan dari keluarga maupun teman untuk mendapatkan teman baru. Menurut petani tanpa adanya dorongan dari keluarga, petani dengan sendiri akan mencari teman dilingkungan sekitar. Sebanyak 25 petani responden atau 55,56% menyatakan bahwa dengan adanya kerabat sangat membantu petani dalam mengelola usaha taninya, karena kegiatan pertanian tidak dapat dilakukan secara individual melainkan membutuhkan jasa tenaga kerja.

7. Keinginan Untuk Bekerjasama Dengan Orang Lain

Tabel 10. Tingkat Motivasi Petani Untuk Bekerjasama dengan Orang Lain.

Skor	Motivasi	Petani	(%)
4-7	Rendah	-	-
8-12	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 45 petani responden atau 100% memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan kerjasama dengan orang lain. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan SL-PTT petani bisa saling bekerjasama dengan orang lain atau petani lain.

Sebanyak 29 petani responden atau 64,44% menyatakan bahwa keinginan petani mengikuti program SL-PTT yaitu untuk bisa bekerjasama dengan orang lain. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam kegiatan pertanian sangatlah diperlukan suatu kerjasama antar petani maupun pihak-pihak yang terkait. Selain itu juga keuntungan yang dirasa oleh petani selama melakukan kerjasama yaitu petani merasa lebih mudah dalam melakukan usaha taninya karena adanya bantuan yang dilakukan sesama

rekan kerja. Sebanyak 24 petani responden atau 53,33% memiliki dorongan dalam diri petani untuk melakukan kerjasama dengan petani lain. Kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar anggota petani. Adanya kerjasama yang baik juga akan terbentuk anggota kelompok yang baik. Sebanyak 30 petani responden atau 66,67% menyatakan bahwa petani merasa puas jika melakukan kerjasama. Hal tersebut karena pada kegiatan SL-PTT petani diajarkan untuk bisa melakukan kerjasama sesama anggota petani agar apa yang dihasilkan dapat tercapai secara bersama.

8. Keinginan Untuk Mempererat Kerukunan

Tabel 11. Tingkat Motivasi Petani Untuk Mempererat Kerukunan.

Skor	Motivasi	Petani	(%)
4-7	Rendah	-	-
8-12	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 11 bahwa sebanyak 45 responden atau 100% menyatakan bahwa keinginan petani untuk mempererat kerukunan tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa petani mengikuti kegiatan SL-PTT yaitu untuk mempererat kerukunan dengan para petani lain dan juga menjalin hubungan yang baik dengan para penyuluh.

Sebanyak 33 petani responden atau 73,33% menyatakan bahwa petani mengikuti kegiatan SL-PTT untuk mempererat kerukunan. Kerukunan yang dijalin oleh petani memberikan dampak positif terutama dalam kegiatan SL-PTT. Kerukunan yang dijalin oleh petani mempermudah petani untuk saling berbagi informasi sesama anggota petani. Sebanyak 37 petani responden atau 82,22% petani menjalin kerukunan dengan sesama anggota karena adanya dorongan dari dalam diri. Hal tersebut dikarenakan petani sadar bahwa dengan adanya kerukunan yang dijalin dilingkungan sekitar akan mempermudah petani dalam hal mendapatkan informasi sesama.

Sebanyak 45 responden petani atau 100% menyatakan bahwa kerukunan yang

dijalin oleh petani telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut nampak dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh petani yaitu petani selalu menghabiskan waktu dilahan serta berbagi informasi dengan sesama petani dilingkungannya. Selain itu juga seluruh petani mendapat keuntungan selama menjalin kerukunan dengan para anggota kelompok tani. Keuntungan yang diperoleh yaitu berupa informasi dari anggota petani lain. Kegiatan SL-PTT membantu petani dalam mendapatkan informasi terutama informasi yang diberikan oleh penyuluh.

9. Keinginan Untuk Dapat Bertukar Pendapat

Tabel 12. Tingkat Motivasi Petani Untuk Dapat Bertukar Pendapat

Skor	Motivasi	Petani	(%)
4-7	Rendah	-	-
8-12	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa sebanyak 45 responden atau 100% menyatakan bahwa keinginan petani untuk dapat bertukar pendapat tergolong tinggi. Keinginan petani untuk bisa bertukar pendapat dengan kerabat dilakukan agar mempermudah petani dalam mendapatkan informasi, karena pada kenyataannya petani selalu bertukar pendapat serta informasi dengan petani lain pada saat berkumpul dan bertemu di lahan.

Sebanyak 17 petani responden atau 37,78% menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan SL-PTT maka petani dapat saling bertukar pendapat. Hal ini mempermudah petani untuk bisa saling bertukar ide maupun pendapat. Kegiatan SL-PTT membantu petani untuk bisa saling bertukar pendapat. Sebanyak 34 petani responden atau 75,56% memiliki dorongan dalam diri untuk bertukar pendapat dengan kerabat. Dari hasil wawancara dengan responden, menjelaskan bahwa dorongan dari dalam diri petani merupakan pendorong petani untuk berbagi ide atau pendapat karena dengan berbagi ide atau pendapat dapat memberikan keuntungan bagi setiap petani.

Sebanyak 23 petani responden atau 51,11% menyatakan bahwa adanya faktor

yang menyebabkan petani bertukar pendapat. Menurut petani jika ada petani yang mengalami masalah terutama dalam hal usahanya. Namun tidak semua petani selalu bertukar pendapat, sebanyak 22 petani responden atau 48,89% menyatakan bahwa terkadang petani bertukar pendapat jika hanya ada masalah. Sebanyak 29 petani responden atau 64,44% menyatakan bahwa bertukar pendapat yang dilakukan oleh petani sangatlah menguntungkan. Menurut petani dengan bertukar pendapat informasi yang didapat lebih efektif untuk diterima serta memudahkan petani untuk memecahkan masalah.

10. Keinginan Untuk Memperoleh Bantuan Dari Pihak Lain

Tabel 13 Tingkat Motivasi Petani Untuk Memperoleh Bantuan Dari Pihak Lain.

Skor	Motivasi	Petani	(%)
5-9	Rendah	-	-
10-15	Tinggi	45	100
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 13 bahwa sebanyak 45 responden atau 100% menyatakan bahwa keinginan petani untuk memperoleh bantuan dari pihak lain tergolong tinggi. Karena menurut petani tanpa adanya bantuan dari pihak lain, petani akan merasa kesulitan dalam mengolah usaha taninya.

Sebanyak 14 responden atau 31,11% menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan SL-PTT, petani akan lebih mudah memperoleh bantuan dari orang sekitar. Berbeda dengan pernyataan petani lainnya sebanyak 8 petani responden atau sebanyak 17,78% menyatakan bahwa petani mengikuti kegiatan SL-PTT tidak untuk memperoleh bantuan dari orang lain, melainkan petani mengikuti kegiatan SL-PTT untuk menambah pengetahuan, informasi serta memperbaiki penghasilan. Penghasilan yang diterima oleh pekerja tergantung dari usaha dirinya sendiri tanpa harus mencari kemudahan dalam memperoleh bantuan.

Sebanyak 29 petani responden atau 64,44% menyatakan bahwa terkadang dengan membentuk suatu kelompok tani akan lebih mudah mendapat bantuan.

Tetapi menurut petani tidak selalu kemudahan yang petani terima dalam bentuk suatu kelompok, karena bantuan biasanya datang kepada petani yang mau mengajukan bantuan saja. Berbeda dengan jawaban 16 petani responden atau 35,56% yang menyatakan bahwa dengan membentuk suatu kelompok memudahkan petani untuk mendapat bantuan karena dengan tergabungnya ke dalam kelompok tani, akan memudahkan penyuluh untuk berinteraksi.

Sebanyak 40 petani responden atau 88,89% menyatakan bahwa bantuan yang diterima oleh petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam bekerja. Bentuk bantuan yang biasa petani terima yaitu bantuan untuk mengembangkan usahatani padi. Dari 38 responden atau 84,44% bantuan yang diterima oleh petani bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan usahatani karena dengan adanya bantuan, petani semakin terdorong untuk mengola usahatannya secara maksimal.

Sebanyak 35 petani responden atau 77,78% menyatakan bahwa terkadang untuk mendapat bantuan petani merasa kesulitan. Banyak bantuan yang ditujukan untuk petani namun tidak sampai kepetani langsung. Selain itu juga petani merasa kesulitan dalam pengajuan bantuan yang dianggap menyusahkan bagi petani. Namun tidak semua petani mendapat kesulitan mendapat bantuan. Sebanyak 6 orang petani atau 13,33% menyatakan bahwa tidak ada kesulitan dalam mendapat bantuan. Pada kegiatan SL-PTT hanya 3 orang petani dari masing-masing kelompok yang mendapat bantuan, dimana bantuan tersebut berupa pupuk organik, urea dan NPK.

Pendapatan Petani Padi SL-PTT

1. Pendapatan Petani Padi Yang Mengikuti SL-PTT

Pendapatan merupakan hal yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya dan juga tergantung pada harga yang berlaku sesuai dengan ketetapan harga yang telah ditetapkan. Tujuan dari melakukan

usahatani adalah untuk mendapatkan keuntungan, sedemikian pula dengan petani padi yang mengikuti SL-PTT. Rata-rata pendapatan (Pd) yang diterima petani padi program SL-PTT di Desa Kedaleman pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Produksi, Harga Jual, Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Per Musim Tanam.

No	Uraian	Nilai (Rp)/MT
1	Luas Lahan (Ha)	0.91
2	Biaya Tetap (FC)	379.153,27
3	Biaya Variabel (VC)	7.590.438,89
4	Total Biaya (TC)	7.969.592,15
5	Produksi (Kg)	5.934,44
6	Harga Jual (Rp)	4.200,00
7	Penerimaan (Rp/MT)	22.812.533,33
8	Pendapatan (Rp/MT)	14.842.941,18

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani program SL-PTT adalah menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa pendapatan petani program SL-PTT menguntungkan. Rata-rata hasil produksi petani padi SL-PTT yang dihasilkan yaitu sebanyak 5.934,44/kg/MT gabah basah. Harga jual gabah basah petani yang dijual ke pabrik dihargai rata-rata sebesar Rp 4.200,00/kg. Dimana harga jual gabah tersebut diatas harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar Rp 3700,00/kg. Dengan harga jual gabah basah tersebut maka rata-rata penerimaan petani padi SL-PTT per musim tanam yaitu sebesar Rp. 22.812.533,33.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi untuk usahatannya yang terdiri dari biaya tidak tetap dan biaya tetap. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani SL-PTT di Desa Kedaleman sebesar Rp 7.969.592,15/MT yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk tanaman padi sebesar Rp. 379.153,27/MT yang terdiri dari biaya penyusutan, biaya

pajak tanah, sewa tanah dan HIPPA. Biaya penyusutan tersebut terdiri dari biaya penggunaan alat cangkul, sabit, hand sprayer dan timba dengan jumlah rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp 2.255,12. Rata-rata biaya sewa tanah Rp 152.341,81/MT dan rata-rata biaya pajak tanah yaitu sebesar Rp 42.361,11/MT. Rata-rata biaya HIPPA sebesar Rp 182.222,22/MT yang dibayarkan oleh petani ke petugas hippa setelah waktu panen.

Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk tanaman padi yaitu sebesar Rp. 7.590.438,89/MT terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya obat dan biaya solar. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 335.944,44/MT. Benih yang digunakan yaitu varietas Inpari 13, Inpari 4, Inpari 64, Ciherang dan Mekongga. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 1.108.777,78/MT yang secara umum terdiri dari pupuk Urea, Phonska dan Organik. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 5.252.166,67/MT yang terdiri dari biaya tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman, pembersihan pematang, cabut bibit, penyiangan, pemupukan, penyemprotan dan pemanenan. Rata-rata biaya obat yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 779.661/MT yang terdiri dari Fastac, Buldok, Nurell, Score, Folicur dan Fujiwan. Fastac, Buldok dan Nurell merupakan jenis Insektisida yang digunakan untuk mencegah tanaman padi dari serangan serangga, sedangkan score, folicur dan fujiwan merupakan jenis fungisida yang digunakan untuk mencegah tanaman padi dari serangan jamur (fungi). Rata-rata biaya solar yaitu sebesar Rp 113.888,89/MT yang digunakan untuk bahan bakar *hand traktor* pada proses pembajakan.

Analisis pendapatan usahatani dilakukan dengan mengurangi rata-rata jumlah penerimaan petani dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani SL-PTT sebesar Rp 22.812.533,33/MT dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar

Rp 7.969.592,15/MT, sehingga rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani SL-PTT sebesar Rp 14.842.941,18/MT. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani padi SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi pada tahun 2014 adalah menguntungkan. Total penerimaan (TR) yang lebih besar dibandingkan total biaya (TC) yang dikeluarkan dapat diketahui bahwa usahatani padi yang dilakukan oleh petani padi yang mengikuti kegiatan program SL-PTT di Desa Kedaleman pada tahun 2014 adalah menguntungkan.

2. Pendapatan Petani Padi Yang Mengikuti SL-PTT Yang dikonversikan Dalam Satuan Hektar (Ha)

Tabel 15. Rata-rata Produksi, Harga Jual, Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Per Musim Tanam Dalam Satu Hektar (Ha).

No	Uraian	Nilai (Rp)/MT
1	Luas Lahan (Ha)	1
2	Biaya Tetap (FC)	416.651,94
3	Biaya Variabel (VC)	8.341.141,64
4	Total Biaya (TC)	8.757.793,58
5	Produksi (Kg)	6.521,37
6	Harga Jual (Rp)	4.200,00
7	Penerimaan (Rp/MT)	27.389.743,59
8	Pendapatan (Rp/MT)	18.631.950,01

Sumber: Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani program SL-PTT adalah menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa pendapatan petani program SL-PTT menguntungkan. Rata-rata hasil produksi petani padi SL-PTT dalam satuan hektar yang dihasilkan yaitu sebanyak 6.521,37/kg/ha gabah basah. Harga jual gabah basah petani yang dijual ke pabrik dihargai rata-rata sebesar Rp 4.200,00/kg. Dimana harga jual gabah tersebut diatas harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar Rp 3700,00/kg. Dengan harga jual gabah basah tersebut maka rata-rata penerimaan petani padi SL-PTT per musim tanam yaitu sebesar Rp. 27.389.743,59/ha/MT.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi untuk usahatani yang terdiri dari biaya tidak tetap dan biaya tetap. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani SL-PTT di Desa Kedaleman sebesar Rp 8.757.793,58/ha/MT yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk tanaman padi sebesar Rp. 416.651,94/ha/MT yang terdiri dari biaya penyusutan, biaya pajak tanah, sewa tanah dan HIPPA. Biaya penyusutan tersebut terdiri dari biaya penggunaan alat cangkul, sabit, hand sprayer dan timba dengan jumlah rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp 2.255,12. Rata-rata biaya sewa tanah Rp 152.341,81/MT dan rata-rata biaya pajak tanah yaitu sebesar Rp 42.361,11/MT. Rata-rata biaya HIPPA sebesar Rp 182.222,22/MT yang dibayarkan oleh petani ke petugas hippa setelah waktu panen.

Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk tanaman padi yaitu sebesar Rp. 8.341.141,64/ha/MT terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya obat dan biaya solar. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 335.944,44/MT. Benih yang digunakan yaitu varietas Inpari 13, Inpari 4, Inpari 64, Ciherang dan Mekongga. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 1.108.777,78/MT yang secara umum terdiri dari pupuk Urea, Phonska dan Organik. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 5.252.166,67/MT yang terdiri dari biaya tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman, pembersihan pematang, cabut bibit, penyiangan, pemupukan, penyemprotan dan pemanenan. Rata-rata biaya obat yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 779.661/MT yang terdiri dari Fastac, Buldok, Nurell, Score, Folicur dan Fujiwan. Fastac, Buldok dan Nurell merupakan jenis Insektisida yang digunakan untuk mencegah tanaman padi dari serangan serangga, sedangkan score, folicur dan fujiwan merupakan jenis fungisida yang digunakan untuk mencegah tanaman padi

dari serangan jamur (fungi). Rata-rata biaya solar yaitu sebesar Rp 113.888,89/MT yang digunakan untuk bahan bakar *hand traktor* pada proses pembajakan.

Analisis pendapatan usahatani dilakukan dengan mengurangi rata-rata jumlah penerimaan petani dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani SL-PTT sebesar Rp 27.389.743,59/ha/MT dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 8.757.793,5/ha/MT, sehingga rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani SL-PTT sebesar Rp 18.631.950,01/ha/MT. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani padi SL-PTT di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi pada tahun 2014 adalah menguntungkan. Total penerimaan (TR) yang lebih besar dibandingkan total biaya (TC) yang dikeluarkan dapat diketahui bahwa usahatani padi yang dilakukan oleh petani padi yang mengikuti kegiatan program SL-PTT di Desa Kedaleman pada tahun 2014 adalah menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Efektivitas pelaksanaan SL-PTT padi di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah efektif; (2) Tingkat motivasi petani dalam mengikuti pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi adalah tinggi; (3) Dengan adanya program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi pendapatan petani adalah menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2009. *Profil Rumah Tangga Usaha Tani Padi, Jagung, Kedelai dan Tebu*. BPS Provinsi Jawa Timur: CV. SARANA CIPTA KARYA
- Nazir. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Harnowo, Didik. 2012. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)*. Jawa Timur: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Victor dalam Hasibuan. 2005. *Manajemen dasar, pengertian dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.